

**PENGARUH JUMLAH OBJEK WISATA, JUMLAH
WISATAWAN, JUMLAH HOTEL, DAN PDRB RIIL TERHADAP
PENDAPATAN SEKTOR PARIWISATA
DIY TAHUN 2011-2016**

JURNAL



Disusun Oleh:

Nama	: Riski Andrianur
Nomor Mahasiswa	: 12313040
Program Studi	: Ilmu Ekonomi

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2018**

ABSTRAK

PENGARUH JUMLAH OBJEK WISATA, JUMLAH WISATAWAN, JUMLAH HOTEL, DAN PDRB RIIL TERHADAP PENDAPATAN SEKTOR PARIWISATA DIY TAHUN 2011-2016

Riski Andrianur

12313040

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh jumlah objek wisata terhadap pendapatan sektor pariwisata di D.I Yogyakarta, pengaruh jumlah wisatawan terhadap pendapatan sektor pariwisata di D.I Yogyakarta, pengaruh jumlah hotel terhadap pendapatan sektor pariwisata di D.I Yogyakarta, dan pengaruh PDRB riil terhadap pendapatan sektor pariwisata di D.I Yogyakarta. Dalam penelitian ini PAD sebagai variabel dependen, sedangkan variabel independen yang digunakan adalah jumlah objek, jumlah wisatawan, jumlah hotel dan PDRB Riil. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder dengan menggunakan data panel dari Tahun 2011-2016. Alat analisis dalam penelitian ini menggunakan metode regresi linier berganda model pooling time series. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa variabel objek wisata tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD pariwisata di kabupaten/kota se-Provinsi DIY, jumlah wisatawan berpengaruh terhadap PAD, jumlah hotel berpengaruh signifikan terhadap PAD pariwisata di kabupaten/kota se-Provinsi DIY, dan PDRB tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD di kabupaten/kota Se-Provinsi DIY.

Kata kunci: Jumlah Objek Wisata, Jumlah Wisatawan, Jumlah Hotel, PDRB Riil, dan Pendapatan Sektor Pariwisata

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF THE NUMBER OF TOURISM OBJECTS, NUMBER OF TOURISM, NUMBER OF HOTELS, AND REAL GROWTH OF TOURISM SECTORS DIY 2011-2016

The purpose of this study was to determine and analyze the effect of the number of tourism objects on the tourism sector income in Yogyakarta, the influence of the number of tourists on the tourism sector income in Yogyakarta, the influence of the number of hotels on tourism sector revenue in Yogyakarta, and the effect of real GDP on tourism sector income. in DI Yogyakarta. In this study PAD is the dependent variable, while the independent variables used are the number of objects, the number of tourists, the number of hotels and Rill GRDP. The type of data used in this study is secondary data using panel data from 2011-2016. The analytical tool in this study uses multiple linear regression method pooling time series models. The results of the study show that tourism object variables have no significant effect on tourism PAD in districts / cities in DIY Provention, the number of tourists influences the PAD, the number of hotels has a significant effect on tourism PAD in regencies / cities in DIY Province, and GRDP has no significant effect against PAD in regencies / cities in DIY Province.

Keywords: Number of Tourism Objects, Number of Tourists, Number of Hotels, Real GDP, and Tourism Sector Revenue

PENDAHULUAN

Latar belakang permasalahan

Sektor pariwisata merupakan sektor yang potensial untuk dikembangkan sebagai salah satu sumber pendapatan daerah. Program pengembangan dan pendayagunaan sumber daya dan potensi wisata daerah diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pembangunan ekonomi. Industri pariwisata di Indonesia khususnya dan dunia umumnya telah berkembang pesat. Perkembangan industri tersebut tidak hanya berdampak pada peningkatan penerimaan devisa negara, namun juga telah memperluas kesempatan berusaha dan menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat dalam mengatasi pengangguran di daerah (Rahma, 2013).

Sektor pariwisata merupakan salah satu sumber pendapatan daerah yang potensinya semakin berkembang seiring dengan semakin diperhatikannya komponen sektor jasa dan pariwisata dalam kebijakan pembangunan sehingga dapat menunjang berkembangnya bisnis rekreasi (pariwisata). Sektor pariwisata merupakan sektor yang potensial untuk dikembangkan sebagai salah satu sumber pendapatan daerah. Usaha memperbesar pendapatan daerah, maka program pengembangan dan pendayagunaan sumber daya dan potensi pariwisata daerah diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pembangunan ekonomi (Yuningsih, 2005).

Keberhasilan pengembangan sektor kepariwisataan, berarti akan meningkatkan perannya dalam penerimaan daerah, dimana kepariwisataan merupakan komponen utamanya dengan memperhatikan juga faktor yang mempengaruhinya, seperti: jumlah obyek wisata yang ditawarkan, jumlah wisatawan yang berkunjung baik domestik maupun internasional, dan tentunya pendapatan perkapita. Jawa Tengah merupakan salah satu propinsi di Pulau Jawa yang terletak pada jalur perlintasan antara Jawa Barat dengan Jawa Timur, sehingga banyak wisatawan lebih sering melewati Jawa Tengah karena hanya sebagai daerah perlintasan. Apabila para wisatawan bisa ditarik untuk menghabiskan waktunya di Jawa Tengah meski dalam waktu sehari, sudah memiliki efek positif untuk pengembangan bisnis wisata. Dengan demikian, industri pariwisata merupakan salah satu sektor jasa yang sangat penting untuk dikembangkan (Wiyadi, 2005).

Keterkaitan industri pariwisata dengan penerimaan daerah berjalan melalui jalur PAD dan bagi hasil pajak/bukan pajak. Menurut Tambunan (Badrudin, 2001), bahwa industri pariwisata yang menjadi sumber PAD adalah industri pariwisata milik masyarakat daerah (*Community Tourism Development* atau *CTD*). Dengan mengembangkan *CTD* pemerintah daerah dapat memperoleh peluang penerimaan pajak dan beragam retribusi resmi dari kegiatan industri pariwisata yang bersifat multisektoral, yang meliputi; hotel, restoran, usaha wisata, usaha perjalanan wisata, profesional *convention organizer*, pendidikan formal dan informal, pelatihan, dan transportasi pariwisata juga menawarkan jenis produk dan wisata yang beragam, mulai dari wisata alam, wisata budaya, wisata sejarah, wisata buatan, hingga beragam wisata minat khusus (Badrudin, 2001).

Keberhasilan pengembangan sektor kepariwisataan, berarti akan meningkatkan perannya dalam penerimaan daerah, dimana kepariwisataan merupakan komponen utamanya dengan memperhatikan juga faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti: jumlah obyek wisata yang ditawarkan, jumlah wisatawan yang berkunjung baik domestik maupun internasional, tingkat hunian hotel, dan tentunya pendapatan perkapita. Oleh karena itu, beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan daerah terkait dengan sektor pariwisata adalah jumlah objek wisata, jumlah wisatawan, jumlah hotel, PDRB riil, inflasi. Jumlah hotel di Provinsi DIY dari tahun ke tahun semakin mengalami peningkatan. Salah satu faktor yang membuat seseorang untuk

mengunjungi suatu daerah adalah karena adanya obyek wisata yang menarik untuk dikunjungi di daerah tersebut. Hal ini tidak lepas dari peran pemerintah, swasta dan masyarakat untuk menciptakan atau membuka obyek-obyek wisata yang menarik untuk dikunjungi.

Provinsi DIY memiliki potensi wisata (objek wisata) berupa gua, museum, air terjun, makam, gunung, dan hutan wisata yang cukup potensial untuk dikembangkan sehingga di sini sektor pariwisata dan beberapa sektor terkait, misal sektor perhotelan, perdagangan dan penyediaan jasa, merupakan salah satu sumber pendapatan daerah yang bisa digali dan terus dikembangkan. Adanya potensi wisata alam dan budaya yang merupakan salah satu andalan Provinsi DIY ini sudah selayaknya memberikan dampak terhadap peningkatan tingkat hunian hotel, jumlah hotel, jumlah wisatawan yang selanjutnya berkontribusi terhadap penerimaan daerah yang ada. Kontribusi penerimaan daerah tersebut dapat berasal dari pajak hotel maupun retribusi yang dipungut atas dasar pemberian jasa dan pelayanan oleh tempat wisata di Provinsi DIY (Rahayu & Evi, 2011).

Atasnya terkait dengan jumlah hotel dimana hotel ialah tempat yang disediakan untuk para wisatawan menginap selama mereka berkunjung atau tempat dalam melakukan kegiatan Di samping itu, sebelum melakukan perjalanan atau berkegiatan, seorang wisatawan memerlukan informasi mengenai daerah yang akan dituju beserta fasilitas-fasilitasnya. Hotel merupakan sarana akomodasi utama yang ingin diketahui oleh wisatawan sebelum melakukan suatu perjalanan. Oleh karena itu, keberadaan hotel adalah mutlak diperlukan. Dengan meningkatnya jumlah hotel dari tahun ke tahun diharapkan juga dapat menciptakan iklim investasi yang kondusif sehingga menarik banyak investor untuk menanamkan modal di Provinsi DIY, khususnya untuk sektor perhotelan. Upaya menarik investasi juga dapat dilakukan dengan memberikan berbagai kemudahan prosedur dan mengurangi birokrasi (Rahayu & Evi, 2011).

Pertumbuhan ekonomi sebagai salah satu alat untuk mengetahui perkembangan dan struktur ekonomi suatu wilayah diyakini masih merupakan indikator dalam menentukan arah pembangunan yang digambarkan oleh perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Produk Domestik Bruto (PDRB) rill adalah seluruh nilai produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh penduduk yang ada di wilayah suatu negara, baik warga negara dalam negeri atau dari warga negara asing dibagi dengan jumlah penduduk. Besarnya PDRB rill dapat menunjukkan bahwa perekonomian setiap warga negara telah berkembang. Perkembangan perekonomian setiap warga negara ini akan dapat meningkatkan perkembangan sektor bisnis pariwisata yang kemudian dapat meningkatkan sektor bisnis pariwisata. Semakin besar tingkat pendapatan perkapita masyarakat, maka semakin besar pula kemampuan masyarakat untuk melakukan perjalanan wisata, yang pada akhirnya berpengaruh positif dalam meningkatkan penerimaan daerah sektor pariwisata di Provinsi DIY (Saputro, 2015).

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan sebuah daerah yang mencerminkan kota perjuangan, pusat pendidikan, pusat kebudayaan, dan sebagai daerah tujuan wisata terkemuka. Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki sektorsektor wisata yang melimpah. Dalam membangun daerahnya untuk menjadi lebih baik, sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang menjadi tolak ukur serta berperan penting dalam pembangunan. Kontribusi Pendapatan Asli Daerah sub sektor pariwisata di DIY tahun 2016 menunjukkan Kota Yogyakarta pada tahun 2016 sebesar 45,9%, Kabupaten Sleman sebesar 38,8%, Kabupaten Bantul sebesar 6,2%, Kabupaten Kulonprogo sebesar 1,1% dan Kabupaten Gunungkidul sebesar 8,0%, dan Pemda DIY sebesar 0,03%, sehingga total sebesar 100% PAD di DIY berasal dari sektor pariwisata

(Statistik Kepariwisata, 2016). Hal ini menandakan bahwa sektor pariwisata memiliki peran yang penting terhadap penerimaan Pendapatan Asli Daerah. Daerah yang memiliki pariwisata yang melimpah dapat berpengaruh baik untuk daerah itu sendiri maupun nasional sehingga dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah dari berbagai sisi seperti lingkungan, sosial, budaya serta ekonomi. Dengan demikian, sektor-sektor tersebut dapat dikembangkan dan digali untuk dapat meningkatkan dan menjadi sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) (Hendriyani, 2017).

Jumlah wisatawan mancanegara di Hotel Bintang dan Non Bintang di DIY tahun 2015 sebanyak 308.485 orang, yang berarti mengalami kenaikan sebesar 21,35% dibanding tahun 2014 sebanyak 254.213 orang. Jumlah wisatawan nusantara di Hotel Bintang dan Non Bintang di DIY tahun 2015 sebanyak 3.813.720 orang, yang berarti mengalami kenaikan sebesar 23,34% dibanding tahun 2014 sebanyak 3.091.967 orang. Jumlah keseluruhan wisatawan yang datang/menggunakan jasa akomodasi di Hotel Bintang dan Non Bintang tahun 2015 sebanyak 4.122.205 orang, yang berarti mengalami kenaikan sebesar 23,19% dibanding tahun 2014 sebanyak 3.346.180 orang. Rata-rata lama tinggal tamu (LOS) wisatawan manca negara Hotel Bintang dan Non Bintang DIY tahun 2015 sebesar 2.01 hari. Rata-rata lama tinggal tamu (LOS) wisatawan nusantara Hotel Bintang dan Non Bintang DIY tahun 2015 sebesar 1,85 hari. Jumlah Obyek wisata di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2015 yang meliputi obyek wisata alam, obyek wisata budaya, obyek wisata buatan, dan desa/kampung wisata adalah sebanyak 132 Obyek Wisata. Keseluruhan Kunjungan Wisatawan Mancanegara ke obyek-obyek wisata tersebut sebanyak 548.121 orang, sedangkan Wisatawan Nusantara mencapai 13.395.270 orang, sehingga totalnya mencapai 13.943.391 orang (Statistik Kepariwisata, 2016).

Rumusan masalah

- a. Bagaimana pengaruh jumlah objek wisata terhadap pendapatan sektor pariwisata di D.I Yogyakarta?
- b. Bagaimana pengaruh jumlah wisatawan (asing dan domestik) terhadap pendapatan sektor pariwisata di D.I Yogyakarta?
- c. Bagaimana pengaruh jumlah hotel terhadap pendapatan sektor pariwisata di D.I Yogyakarta?
- d. Bagaimana pengaruh PDRB riil terhadap pendapatan sektor pariwisata di D.I Yogyakarta?

Tujuan penelitian

- a. Pengaruh jumlah objek wisata terhadap pendapatan sektor pariwisata di D.I Yogyakarta.
- b. Pengaruh jumlah wisatawan (asing dan domestik) terhadap pendapatan sektor pariwisata di D.I Yogyakarta.
- c. Pengaruh jumlah hotel terhadap pendapatan sektor pariwisata di D.I Yogyakarta.
- d. Pengaruh PDRB riil terhadap pendapatan sektor pariwisata di D.I Yogyakarta.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian pendapatan daerah

Salah satu sumber pembiayaan yang dapat diusahakan untuk membiayai pengeluaran daerah adalah PAD, dimana potensinya berada di daerah dan dikelola oleh pemerintah daerah yang bersangkutan. Berdasarkan UU No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah dan UU No. 25 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan

Daerah. Menurut Undang-undang No.32 Tahun 2004, pendapatan daerah merupakan sumber penerimaan Pemerintah Daerah yang berasal dari daerah itu sendiri berdasarkan kemampuan yang dimiliki. Pendapatan daerah terdiri dari pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan dan lain-lain pendapatan yang sah (Kawedar, 2008). Definisi dari pendapatan daerah adalah pendapatan yang berasal dari sumber-sumber keuangan daerah seperti pajak daerah, retribusi daerah, bagian laba BUMD dan penerimaan lainnya yang sah (Halim, 2001). Menurut Djaenuri (2012) pendapatan daerah adalah penerimaan yang diperoleh daerah dari sumber-sumber dalam wilayah sendiri yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Pendapatan pariwisata adalah bagian dari pendapatan asli daerah yang berasal dari kegiatan kepariwisataan, seperti retribusi tempat rekreasi dan olahraga, pajak hotel dan restoran, pajak hiburan, dan lainnya dengan satuan rupiah pertahun (Yoeti, 1996).

Factor-faktor yang mempengaruhi pendapatan sector pariwisata

Jumlah objek wisata

Secara umum, pariwisata adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu. Menurut Spillane (Saputro, 2015), pariwisata adalah kegiatan melakukan perjalanan dengan tujuan untuk mendapatkan kenikmatan, mencari kepuasan, mengetahui sesuatu, memperbaiki kesehatan, menikmati olahraga atau istirahat, menunaikan tugas dan berziarah. Menurut Hunziker dan Kraff (Levinanda, 2015), pariwisata adalah total hubungan dan fenomena terkait dengan tinggal orang asing di suatu daerah, asalkan mereka tidak menetap disana untuk kegiatan pekerjaan yang dibayar besar baik itu permanen atau sementara.

Jumlah wisatawan

Wisatawan adalah orang yang melakukan perjalanan untuk berlibur, berobat, berbisnis, berolahraga serta menuntut ilmu dan mengunjungi tempat-tempat yang indah atau sebuah negara tertentu. Menurut Sunaryo (2013) wisatawan adalah orang atau sekelompok orang yang melakukan perjalanan untuk tujuan wisata, seperti untuk berekreasi, berbisnis maupun untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan khusus yang lain. Menurut Spilane (Saputro, 2015) wisatawan adalah pengunjung sementara yang tinggal sekurang-kurangnya 24 jam di negara yang dikunjungi dan tujuan perjalanannya.

Jumlah hotel

Hotel adalah tempat yang disediakan bagi para wisatawan untuk menginap selama mereka berkunjung atau tempat dalam melakukan kegiatan wisata. Disamping itu, sebelum melakukan perjalanan wisata, seorang wisatawan memerlukan informasi mengenai daerah yang akan dituju beserta fasilitas-fasilitasnya. Hotel merupakan sarana akomodasi utama yang ingin diketahui oleh wisatawan sebelum melakukan suatu perjalanan. Oleh karena itu, keberadaan hotel adalah mutlak diperlukan. Dengan meningkatnya jumlah hotel dari tahun ke tahun diharapkan juga dapat menciptakan iklim investasi yang kondusif sehingga menarik banyak investor untuk menanamkan modal, khususnya untuk sektor perhotelan. Upaya menarik investasi juga dapat dilakukan dengan memberikan berbagai kemudahan prosedur dan mengurangi birokrasi (Tarmoezi, 2000).

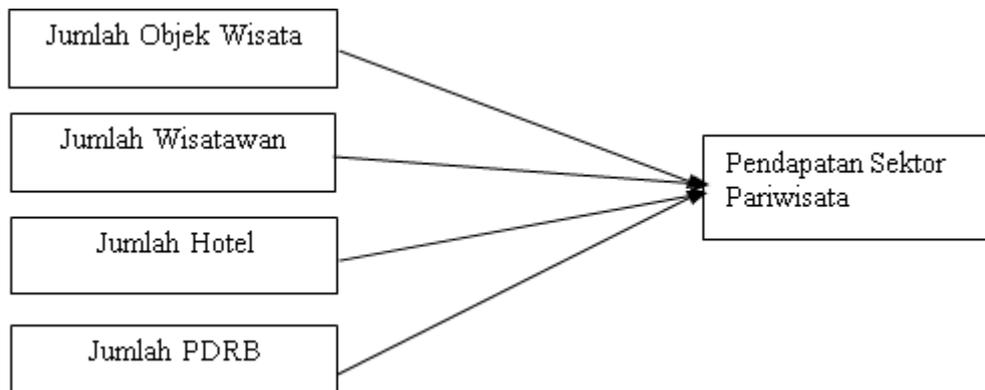
PDRB

Pendapatan perkapita merupakan salah satu indikator yang penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu wilayah dalam periode tertentu, yang ditunjukkan dengan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. Pendapatan perkapita yang tinggi cenderung mendorong naiknya tingkat konsumsi perkapita yang selanjutnya menimbulkan intensif bagi diubahnya struktur produksi (pada saat pendapatan meningkat, permintaan akan barang manufaktur dan jasa pasti akan meningkat lebih cepat dari pada permintaan akan produk-produk pertanian) (Todaro, 2003). Semakin besar tingkat pendapatan perkapita masyarakat maka semakin besar pula kemampuan masyarakat untuk melakukan perjalanan wisata, yang pada akhirnya berpengaruh positif dalam meningkatkan penerimaan daerah sektor pariwisata

Penelitian terdahulu

Ikhsan (2016) “Analisis Pengaruh Jumlah Obyek Wisata, Jumlah Wisatawan dan PDRB terhadap Pendapatan Retribusi di 5 Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta 2001-2014” data yang digunakan adalah data kurun waktu (time series) dari tahun 2001-2015 dan data deret lintang (cross section) sebanyak 5 kabupaten/kota di DIY yang menghasilkan 70 observasi. Dibuktikan dengan nilai signifikansi Jumlah Obyek Wisata sebesar $0,1106 > 0,05$. Jumlah Wisatawan Berpengaruh negatif terhadap Pendapatan Retribusi pada Kabupaten/Kota yang ada di DIY. Dibuktikan dengan nilai signifikansi Jumlah Wisatawan sebesar $(-) 0,0135 < 0,05$. PDRB Berpengaruh positif signifikan terhadap Pendapatan Retribusi pada Kabupaten/Kota yang ada di DIY. Dibuktikan dengan nilai signifikansi PDRB sebesar $0,0000 > 0,05$.

Kerangka penelitian



Hipotesis penelitian

- Diduga jumlah objek wisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan sektor pariwisata di Kabupaten Provinsi DIY.
- Diduga jumlah jumlah wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan sektor pariwisata di Kabupaten Provinsi DIY.
- Diduga jumlah hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan sektor pariwisata di Kabupaten Provinsi DIY.

- d. Diduga PDRB riil berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan sektor pariwisata di Kabupaten Provinsi DIY.

METODE PENELITIAN

Variabel yang digunakan dalam penelitian terdiri dari: variabel dependen, dan variabel independen. Dalam penelitian ini Pendapatan Sektor Pariwisata sebagai variabel dependen, sedangkan variabel independen yang digunakan adalah jumlah objek, jumlah wisatawan, jumlah hotel dan PDRB Riil. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder dengan menggunakan data panel dari Tahun 2011-2016.

Variabel independen (X)

1. Jumlah Objek Wisata (X1)

Jumlah objek wisata adalah segala sesuatu yang menjadi sasaran wisata atau potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata. Dalam penelitian ini jumlah objek wisata DIY Tahun 2000-2016 dalam satuan buah.

2. Jumlah Wisatawan (X2)

Jumlah Wisatawan adalah setiap pengunjung seperti yang tinggal paling sedikit dua puluh empat jam, akan tetapi tidak lebih dari dua belas (12) bulan.

3. Jumlah Hotel (X3)

Variabel jumlah hotel ialah semakin berkembangnya obyek wisata atau tempat wisata di Daerah Istimewa Yogyakarta, semakin banyak investor asing ataupun dalam negeri yang memanfaatkannya dengan mendirikan sejumlah hotel baik itu hotel bintang maupun melati. Dengan pesatnya pertumbuhan industri perhotelan, maka semakin meningkatkan penerimaan daerah melalui pajak

3. PDRB Riil (X4)

Variabel pendapatan perkapita adalah pendapatan yang didapat dari keseluruhan rata-rata penduduk suatu negara pada suatu periode tertentu. Pendapatan perkapita dapat dilihat dari tingkat konsumsi masyarakat yang tinggi. Pendapatan perkapita daerah istimewa yogyakarta tahun 2011 – 2016 yang diukur dalam satuan juta rupiah dan dinyatakan atas dasar harga konstan.

Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel (pooled data). Sriyana (2014) menjelaskan, data panel adalah gabungan antara data rentang waktu (time series) dan data antar/lintas unit (cross section). Model yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebagai berikut: Pendapatan Sektor Pariwisata = f (JOW, JW, JH, PDRB)

Persamaan yang digunakan yaitu:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + e_{it}$$

Keterangan:

Y : adalah Pendapatan sektor pariwisata (ribu rupiah)

X1 : adalah jumlah objek wisata (unit)

X2 : adalah jumlah wisatawan (orang)

X3 : adalah jumlah hotel (unit)

X4 : adalah PDRB (rupiah)

α : adalah konstanta
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$: adalah koefisien regresi e : adalah standart error
i : adalah kabupaten/kota
t : adalah tahun

Berdasarkan formulasi di atas, maka dapat diketahui bahwa dalam penelitian ini variabel dependen (Y) dipengaruhi oleh variabel independen (X1, X2, X3, X4).

Estimasi *Fixed Effect Model*

Hasil Uji *Fixed Effects Model*

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 04/06/18 Time: 06:32
Sample: 2011 2016
Periods included: 6
Cross-sections included: 5
Total panel (balanced) observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-6.83E+10	2.53E+10	-2.698885	0.0134
X1	-1.98E+08	4.29E+08	-0.461778	0.6490
X2	22740.87	5302.892	4.288391	0.0003
X3	2.72E+08	1.15E+08	2.364347	0.0278
X4	-120.4872	303.3922	-0.397134	0.6953

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.917242	Mean dependent var	4.35E+10
Adjusted R-squared	0.885716	S.D. dependent var	4.70E+10
S.E. of regression	1.59E+10	Akaike info criterion	50.05857
Sum squared resid	5.30E+21	Schwarz criterion	50.47893
Log likelihood	-741.8786	Hannan-Quinn criter.	50.19305
F-statistic	29.09417	Durbin-Watson stat	1.189641
Prob(F-statistic)	0.000000		

Hasil pengolahan regresi data panel dengan model *Fixed effects* pada tabel 4.3 diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (R-squared) dari hasil estimasi sebesar 0.917242, yang menunjukkan variabel-variabel independen mampu menjelaskan 91,72% terhadap variabel dependen, sedangkan sisanya dijelaskan diluar model.

Hasil regresi model *Fixed effects*, diperoleh hasil sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

$$Y = -6.83E+10 - 1.98E+08 X_1 + 22740.87 X_2 + 2.72E+08 X_3 - 120.4872 X_4$$

$$R^2 = 0.917242, N = 30, F \text{ statistik} = 29.09417$$

Hasil regresi *Fixed effects* menunjukkan bahwa koefisien regresi bernilai negatif. Nilai negatif tidak menjadi persoalan dan bisa diabaikan selama nilai slope tidak nol, koefisien negatif pada umumnya terjadi jika ada rentang waktu yang cukup jauh antara variabel X dan variabel Y, pada dasarnya regresi digunakan untuk

memprediksi variabel Y berdasarkan nilai perubahan variabel X, maka yang menjadi perhatian adalah variabel X bukan nilai koefisien (Hendry, 2014).

Kesimpulan Hasil Uji t Statistik

Variabel	Prob	t-statistik	t-tabel	Keterangan
X1	0.6490	-0.461	1.697	Tidak Signifikan
X2	0.0003	4.288	1.697	Signifikan
X3	0.0278	2.364	1.697	Signifikan
X4	0.6953	-0.397	1.697	Tidak Signifikan

Hasil Uji F

Uji F-statistik digunakan untuk menguji signifikansi seluruh variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen, atau melihat pengaruh variabel independen secara bersama-sama, dengan cara membandingkan F-hitung dengan F-tabel,

F-tabel = (α : k-1, n-k), $\alpha = 0,05$ (4-1 = 3; 30-4 = 26).

Hasil perhitungan yang didapat adalah F hitung = 29.09417, sedang F tabel = 2.98. Hasil perbandingan antara F hitung dan F tabel, menunjukkan nilai F hitung > F tabel maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, dengan kata lain variabel jumlah objek wisata, jumlah wisatwan, jumlah hotel dan PDRB secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel Pendapatan Sektor Pariwisata.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) merupakan suatu alat ukuran yang menginformasikan baik atau tidaknya model regresi yang diestimasi, dengan kata lain angka tersebut dapat mengukur seberapa dekat garis regresi yang telah diestimasi dengan data sesungguhnya. Hasil pengujian dengan menggunakan model regresi *Fixed Effects* Model menghasilkan nilai R^2 sebesar 0.917242 yang berarti bahwa sebanyak 91,72% variasi atau perubahan pada Pendapatan Sektor Pariwisata di Provinsi DIY dapat dijelaskan oleh variasi dari variabel independen dalam model, sedangkan sisanya 8,28% dijelaskan oleh sebab lain, di luar model yang digunakan dalam penelitian ini.

Pembahasan

Pengaruh Jumlah Objek Wisata terhadap Pendapatan Sektor Pariwisata

Bila kita lihat objek wisata di DIY lebih banyak di dominasi oleh desa wisata. Menurut Tempo.co desa wisata di Sleman khususnya masih menawarkan paket yang gitu-gitu saja. Hal ini juga diungkapkan kepala Bidang Pengembangan Pariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sleman Shavitri Nurmala Dewi Ada 35 desa wisata di Sleman dan masuk dalam jaringan Forum Komunikasi ada 35 desa. Saat ini masih ada 6 desa lagi yang dirintis sebagai desa wisata. Paket yang ditawarkan oleh pengelola desa wisata masih gitu-gitu saja, maka butuh inovasi supaya lebih menarik. Dari hasil analisis diperoleh hasil bahwa jumlah objek wisata tidak berpengaruh terhadap PAD. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang mengatakan adanya hubungan yang positif antara objek wisata dan PAD. Tidak berpengaruhnya jumlah objek wisata di karenakan obyek wisata di DIY kurang inovasi. Jumlah objek

wisata tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD pariwisata di kabupaten/kota se-Provinsi DIY. Hal ini dikarenakan semua orang atau pengunjung tidak semua ingin ke objek wisata yang ada mereka semua bertujuan yang berbeda dalam kunjungannya sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD. Banyak wisatawan yang berkunjung ke DIY bukan semata-mata karena objek wisata yang ada di DIY. Tapi karena DIY yang istimewa, orangnya ramah dan sangat kental akan budayanya, sehingga orang akan berkunjung ke DIY untuk menikmati suasananya. Bila kita lihat data PAD. Selain itu wisatawan yang berkunjung ke DIY karena ingin menengok anaknya yang kuliah di DIY. Seperti yang kita ketahui DIY terkenal dengan kota pelajar dan merupakan tujuan belajar anak bangsa Indonesia yang setiap tahunnya banyak pelajar yang berdatangan ke DIY. Hal ini lah yang menyebabkan objek wisata tidak berpengaruh terhadap PAD.

Pengaruh Jumlah Wisatawan terhadap Pendapatan Sektor Pariwisata

Dari hasil analisis diperoleh hasil bahwa jumlah wisatawan berpengaruh terhadap PAD. Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan adanya hubungan yang positif antara jumlah wisatawan dan PAD. Dengan semakin banyaknya wisatawan yang berkunjung ke DIY, usaha-usaha seperti kuliner, obyek wisata, angkutan wisata, sarana dan prasarana wisata akan mengalami peningkatan. Dengan meningkatnya usaha tersebut akan berdampak pada peningkatan pendapatan asli daerah, khususnya sektor pariwisata melalui pajak dan retribusi. Diketahui pertumbuhan hotel di DIY semakin pesat, hal ini di karenakan permintaan akan tempat tinggal yang semakin meningkat karena setiap tahunnya kunjungan wisatawan semakin meningkat sehingga industri pariwisata akan meningkat dan akan meningkatkan PAD. Sejalan dengan wisatawan dalam negeri, wisatawan asing juga setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan, peningkatan ini akan berdampak pada industri pariwisata yang semakin berkembang pesat, sehingga akan meningkatkan PAD.

Pengaruh Jumlah Hotel terhadap Pendapatan Sektor Pariwisata

Hasil regresi menunjukkan bahwa jumlah hotel berpengaruh signifikan terhadap PAD sub sektor pariwisata di kabupaten/kota se-Provinsi DIY, Hal ini karena semakin tumbuhnya industri perhotelan akan meningkatkan PAD melalui pajak. Akan tetapi bahwa hotel tidak hanya menyediakan penginapan saja tetapi juga restoran. Tumbuhnya hotel di Daerah Istimewa Yogyakarta pertanda pertumbuhan ekonomi yang baik di Daerah Istimewa Yogyakarta dan pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan masyarakat maupun Pendapatan Asli Daerah. Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Pendapatan Sektor Pariwisata

Hasil regresi menunjukkan bahwa PDRB tidak berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan sektor pariwisata di kabupaten/kota se-Provinsi DIY. Peningkatan PDRB menunjukkan perkembangan tingkat kesejahteraan masyarakat disuatu daerah atau wilayah. Semakin besar PDRB yang diterima, maka semakin besar pula realisasi Pendapatan sektor pariwisata yang diterima oleh suatu kabupaten/kota di Provinsi DIY, sedangkan menurut BPS, PDRB atas dasar harga berlaku digunakan untuk menunjukkan besarnya struktur perekonomian dan peranan sektor ekonomi. Tidak berpengaruh signifikan terhadap variable jumlah tingkat masyarakat. Faktanya di Provinsi DIY dasar harga berlaku relatif kecil sehingga tidak berpengaruh terhadap peningkatan Pendapatan sektor pariwisata di Provinsi DIY. Di sebabkan karena kemungkinan PDRB di Provinsi DIY tidak menyentuh secara langsung dalam mengentaskan masyarakat bawah, maka masyarakat cenderung monoton atau tidak berkembang dalam infrastruktur di objek wisata lainnya.

PDRB tidak berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan sektor pariwisata di kabupaten/kota Se-Provinsi DIY. Hal tersebut dikarenakan pengaruhnya tidak

signifikan terhadap tingkat masyarakat. Faktanya di Provinsi DIY relatif kecil sehingga tidak berpengaruh terhadap peningkatan Pendapatan sektor pariwisata di Provinsi DIY. Hal ini disebabkan karena kemungkinan PDRB di Provinsi DIY tidak menyentuh secara langsung dalam mengentaskan masyarakat bawah, maka masyarakat cenderung monoton atau tidak berkembang dalam infrastruktur di objek wisata lainnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Jumlah objek wisata tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD pariwisata di kabupaten/kota se-Provinsi DIY.
2. Jumlah wisatawan berpengaruh terhadap PAD. Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan adanya hubungan yang positif antara jumlah wisatawan dan PAD. Dengan semakin banyaknya wisatawan yang berkunjung ke DIY, usaha-usaha seperti kuliner, obyek wisata, angkutan wisata, sarana dan prasarana wisata akan mengalami peningkatan. Dengan meningkatnya usaha tersebut akan berdampak pada peningkatan pendapatan asli daerah, khususnya sektor pariwisata melalui pajak dan retribusi. Seperti kita ketahui, pertumbuhan hotel di DIY semakin pesat, hal ini di karenakan permintaan akan tempat tinggal yang semakin meningkat karena setiap tahunnya kunjungan wisatawan semakin meningkat sehingga industri pariwisata akan meningkat dan akan meningkatkan PAD. Sejalan dengan wisatawan dalam negeri, wisatawan asing juga setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan, peningkatan ini akan berdampak pada industri pariwisata yang semakin berkembang pesat, sehingga akan meningkatkan PAD .
3. Jumlah hotel berpengaruh signifikan terhadap PAD pariwisata di kabupaten/kota se-Provinsi DIY, Hal ini karena semakin tumbuhnya industri perhotelan dan akan meningkatkan PAD melalui pajak. Akan tetapi bahwa hotel tidak hanya menyediakan penginapan saja tetapi juga restoran. Tumbuh nya hotel di Daerah Istimewa Yogyakarta pertanda pertumbuhan ekonomi yang baik di Daerah Istimewa Yogyakarta dan pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan masyarakat maupun Pendapatan Asli Daerah.
4. PDRB tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD di kabupaten/kota Se-Provinsi DIY.

Saran

1. Dari kesimpulan di atas jumlah objek wisata merupakan pelaku utama dalam peningkatan PAD pariwisata, sehingga di harapkan pemerintah terus mempromosikan destinasi objek wisata yang terdapat di Daerah Istimewa Yogyakarta dan di kelola dengan baik dimana permintaan pengunjung semakin banyak dalam industry pariwisata seperti peralatan peralatan standar internasional yang digunakan dalam industri pariwisata,. sehingga wisatawan terus berkunjung dan menginap ke Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Dari jumlah wisatawan pemerintah sangat disarankan memperbanyak kesan masuk ke Provinsi DIY seperti kenyamanan daerah untuk lebih bersih, lebih tertata dalam aturan dan selalu di jaga agar menjadi lebih baik lagi.

3. Dari jumlah hotel pemerintah sangat di sarankan untuk terus meningkatkan fasilitas-fasilitas terhadap pariwisata terutama hotel, dimana standar fasilitas dan inovasi yang di berikan hotel untuk di tingkatkan agar dapat memberikan kenyamanan kepada wisatawan. Selain itu di perlukan juga strategi pemasaran secara online agar memudahkan wisatawan sehingga mereka terus berkunjung dan nantinya di harapkan terus meningkatkan PAD Daerah Istimewa Yogyakarta.

4. PDRB tidak berpengaruh terhadap PAD, bahwa dengan tidak meningkatnya PDRB, Supaya pemerintah dapat meningkatkan PAD, agar meningkatkan program-program pembangunan dapat tercapai dan mendorong peningkatan terhadap pelayanan pemerintah daerah kepada masyarakat yang diharapkan dapat meningkatkan produktivitas yang berada di kabupaten/kota Provinsi DIY.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Aldo, 2013, Hubungan Jumlah Wisatawan, dan Jumlah Hotel terhadap Penerimaan Pajak Hotel, Jurnal EMBA, Vol.1 No.3, Hal. 664-672.
- Arsyad, L., 2004, Ekonomi Pembangunan, Yogyakarta: STIE YKPN.
- Bastian, Indra, 2001, Manual Akuntansi Keuangan Daerah, PPA FE UGM, Yogyakarta.
- Boediono. 1999. Teori Pertumbuhan Ekonomi. Yogyakarta: BPFE
- Djaenuri, Aries, 2012, Hubungan Keuangan Pusat-Daerah, Jakarta: Gahila Indonesia.
- Dimiyati, Adim, 2004. Mendorong Perekonomian dengan Pariwisata, Semarang: Ekstensi FE UNDIP.
- Gujarati, Damodar, 2009, Econometric. New York: Mc. Graw Hill Inc.
- Halim, Abdul, 2001, Bunga Rampai Manajemen Keuangan Daerah, Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Handayani, Murti, 2014, Analisis Pengaruh Jumlah Obyek Wisata, Jumlah Wisatawan, Tingkat Hunian Hotel, dan Pendapatan Perkapita terhadap Retribusi Obyek Pariwisata di Jawa Tengah, Naskah Publikasi Penelitian, Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Dian Nuswantoro, Semarang.
- Ibrianti, Eti, 2016, Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisata, Jumlah Objek Wisata, dan Tingkat Hunian Hotel terhadap Pendapatan Daerah Sektor Pariwisata di Kabupaten Lingga Periode 2011-2013, Naskah Publikasi Penelitian, Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjungpinang, Kepulauan Riau.
- Ikhsan, Agung Hafidh, 2016, Analisis Pengaruh Jumlah Obyek Wisata, Jumlah Wisatawan, dan PDRB terhadap Pendapatan Retribusi di 5 Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta (2001-2014), Naskah Publikasi Penelitian, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Kamila, Aisyah, 2016, Pengaruh Sektor Pariwisata, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Tingkat Investasi Dan Jumlah Penduduk terhadap Peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Tahun 2010-2014 (Studi Kasus Kabupaten/Kota Eks Karesidenan.
- Kawedar, Warsito, Abdul Rohman, & Sri Handayani, 2008, Akuntansi Sektor Publik, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Levinanda, Surya Sandy, 2015, Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Jumlah Kunjungan di Objek Wisata Masjid Agung Jawa Tengah, Skripsi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro Semarang.